Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

PENERAPAN AJARAN TAMANSISWA TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM MENANAMKAN NILAI NILAI BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR

Firda Aprilivia Luthfiana
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jl. Batikan UH. III / 1043, Tahunan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167.
Email : firdaaprilivia9170@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya perkembangan zaman yang pesat dan mengakibatkan kurangnya pendidikan karakter pada anak sehingga berdampak pada perilaku anak. Oleh karena itu, semua orang harus mendapatkan pendidikan penanaman nilai budi pekerti dalam tri pusat pendidikan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan dari tri pusat pendidikan dalam menanamkan nilai budi pekerti atau meningkatkan karakter anak bangsa sebagai pribadi yang lebih baik kedepannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi literatur yang bersumber dari jurnal, buku dan artikel. Penelitian ini membahas salah satu ajaran tamansiswa yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang pentingnya tripusat pendidikan dalam menanamkan nilai budi pekerti bagi anak. Penanaman nilai budi pekerti anak dilakukan sejak dini oleh keluarga karena keluarga sebagai pondasi utama bagi anak dalam dunia pendidikan. Selain keluarga ada juga sekolah yang dimana anak mendapatkan pengetahuan yang belum didapat dan mengembangkan pengetahuan yang sudah didapat dalam lingkungan keluarga. Ada juga Masyarakat dimana kita belajar untuk berinteraksi dan memanusiakan manusia dengan cara mengimplementasi dan menerapkan apa yang sudah diajarkan dalam dunia pendidikan di lingkungan sekolah dan keluarga.

Kata kunci: Ki Hadjar Dewantara, Tri Pusat Pendidikan, Nilai Budi Pekerti

Article History
Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/CAUSA.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
ISSN 3025-6488

PENDAHULUAN

Perubahan di era sekarang yang disebut era globalisasi ini dapat memberikan pengaruh negatif dan positif terhadap perilaku anak. Dengan adanya perubahan zaman yang semakin berkembang, penerapan pendidikan karaktek bagi anak juga menjadi kurang diperhatikan. Pendidikan yang seharusnya melahirkan pribadi yang memiliki pengendalian diri, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia mulai terkikis dikarenakan dampak globalisasi. Globalisasi membawa pengaruh yang baik dan buruk bagi pelajar, salah satu pengaruh buruk yang sering muncul yaitu kemerosotan moral, kemerosotan moral adalah topik yang sering diperbincangkan. Dampak dari kemerosotan moral adalah perilaku yang menunjukkan rendahnya nilai pendidikan karakter siswa, penerapan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dirasa masih kurang dan belum memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk menekankan pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga harus menekankan nilai nilai budi pekerti yang ada. Karena nilai budi pekerti sangatlah penting yang berfungsi sebagai fondasi awal sekaligus benteng yang paling kuat untuk melindungi para pelajar di tengah arus globalisasi seperti sekarang ini. Sebagai generasi penerus bangsa, maka sudah

Vol. 16 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

selayaknya mereka mempunyai budi pekerti yang baik. Pendidikan budi pekerti adalah tanggung jawab bersama, tidak hanya guru di sekolah, tetapi juga orang tua (keluarga), masyarakat, dan juga pemerintah.

Pendidikan adalah proses anak untuk mengajar, belajar dan memahami infomasi dan nilai – nilai serta norma norma sosial. Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*), serta tubuh (jasmani) anak. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam setiap individu dengan kemampuan yang dimiliki untuk mempertahankan hidup, yang tertuju pada tercapainya kemerdekaan sehingga dapat memperoleh keselamatan, keamanan, kenyamanan, dan kebahagiaan lahir batin (Mulyasa, 2012:6). Ki Hajar Dewantara, pendiri Tamansiswa menekankan betapa pentingnya pendidikan budi pekerti sejak usia dini di sekolah. Dalam proses pendidikan, penanaman nilai budi pekerti sangat penting dan menjadi poin utama untuk membentuk karaktek anak. Pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan melalui upaya-upaya secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan, perkataan berdasar norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Mulyasa, 2012:7). Dengan adanya pendidikan karakter, dapat meningkatkan nilai moral yang dimiliki oleh anak yang nantinya harus diterapkan dalam kehidupan sehari hari.

Terdapat tiga pusat yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak yaiitu dinamakan Tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat. Pendidikan memerlukan kerjasama antara berbagai lingkungan pendidikan yang mana anak mendapatkan dasar pendidikan pertama kali di lingkungan keluarga, lalu dilingkungan sekolah mereka mendapatkan pendidikan ilmu pengetahuan dan dimasyarakat menerapkan pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan mengkoordinasikan pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat, nilai-nilai karakter atau budi pekerti dapat berhasil diajarkan, serta dapat mengembangkan kepribadian yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Penerapan Ajaran Tamasiswa Tri Pusat Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai Budi Pekerti Di Sekolah Dasar". Hal ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dari tri pusat pendidikan dalam menanamkan nilai budi pekerti atau meningkatkan karakter anak bangsa sebagai pribadi yang lebih baik kedepannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan ajaran tamansiswa tri pusat pendidikan dapat meningkatkan nilai budi pekerti anak diera sekarang?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Tri Pusat Pendidikan

Tri pusat pendidikan merupakan salah satu ajaran tamansiswa yang dibentuk oleh tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara. Tri pusat pendidikan ini dirancang untuk memastikan setiap orang dapat memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat dimana kita mendapatkan suatu pendidikan yaitu meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Untuk mendapatkan pendidikan tidak cukup hanya usaha dari tenaga pendidik saja, tetapi lingkungan sekitar juga mendukung keberhasilan seseorang dalam mendapatkan pendidikan. Perlu terjadi kerja sama antara ketiga lingkungan tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Ahmadi, 2014, hlm. 171) misi pendidikan tidak bisa diraih hanya dengan satu jalan, semua lingkungan pendidikan wajib bekerjasama dalam membangun pendidikan.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 16 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dalam keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya dengan tatanan yang berlaku di dalamnya, tanpa harus diumumkan dan dituliskan terlebih dahulu serta kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti/ akhlak setiap manusia. Pendidikan keluarga diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan, kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan pusat pendidikan yang memberikan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan intelektual anak dan ilmu pengetahuan. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Lingkungan pendidikan setelah keluarga adalah sekolah, yang mempunyai fungsi serta peran pendidikan yang begitu pokok. Adapun fungsi pendidikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yaitu: mempersiapkan anak sebagai anggota masyarakat yang mempunyai pengetahuan, keahlian, serta keterampilan yang bisa dijadikan bekal kehidupan, menolong anak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dan mampu menempatkan landasan hubungan sosial yang rukun serta berperikemanusiaan pada dirinya dalam kehidupan bermasyarakat (Zuhairini dkk, 2019, hlm. 179).

Menurut Wahyudi (dalam Ahmadi, 2014, hlm. 195-198) fungsi pendidikan sekolah adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Transmisi Kebudayaan, dibagi menjadi dua kategori yaitu: transmisi pengetahuan keterampilan dan pengetahuan, penyebaran sikap, nilai, serta peranan sosial.
2. Fungsi menentukan serta mendidik peran sosial.
3. Fungsi penyatuan sosial, fungsi perubahan sosial.
4. Fungsi mengembangkan karakter anak.

c) Lingkungan Masyarakat

Pendidikan masyarakat terkait dengan pengasuhan keluarga maupun sekolah, di mana pengaruh pendidikan lingkungan masyarakat sangat penting dalam menuju kecerdasan intelektual, budi pekerti, ilmu agama dan ilmu sosial. Sehingga perlulah lingkungan masyarakat diakui sebagai pusat pendidikan anak.

Pendidikan di lingkungan masyarakat berlangsung di mana pun dan kapan pun. Artinya proses pembelajaran berlangsung tanpa memandang tempat dan waktu, selama manusia masih hidup proses pembelajaran di lingkungan masyarakat akan tetap berlangsung. Oleh karena itu, pendidikan di lingkungan masyarakat akan memperoleh beragam informasi terlepas dari informasi baik ataupun buruk.

Ketiga lingkungan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara memiliki peran penting di setiap masingmasing tempat, keberhasilan pendidikan merukan sifat yang holistik atau saling keterkait antara pendidikan di keluarga, perguruan/sekolah dan di masyarakat. Secara tidak disadari ketiga lingkup tersebut telah melakukan pendidikan dalam praktiknya. Keterkaitan dari ketiga lingkungan tersebut yaitu peran orang tua yang memiliki kewajiban mendidik anak di lingkungan keluarga, karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anak di rumah pada akhirnya proses pendidikan di serahkan di sekolah namun masyarakat memiliki peran menjadi fasilitator bagi anak untuk mengaktualisasikan ketrampilannya (Wiyani & Barnawi, 2012). Ketiga lingkungan tersebut saling mempengaruhi dalam pembentukan karakter yang baik dengan menanamkan nilai nilai budi pekerti didalamnya, sehingga terbentuk suatu struktur bangunan yang disebut dengan pembudayaan yang baik atau bisa dikatakan keberhasilan dalam pembentukan karakter anak yang baik.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Teori Nilai Budi Pekerti atau Karakter

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah budi pekerti, namun pengertian ini nampaknya hanyalah sebuah definisi yang hanya dapat kita temukan di literatur-literatur sekolah, padahal sejatinya nilai budi pekerti ini dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan ranah individu, masyarakat, dan bernegara. Budi pekerti sendiri merupakan sebuah nilai yang akan mendasari seluruh perilaku kita dari segi etika, norma, tatakrama dsb. Semua nilai-nilai tersebut akan bernilai baik jika lahir dari budi pekerti yang telah dibina secara baik sehingga nantinya akan menghasilkan perilaku yang baik pula. Di lihat dari segi definisi, secara umum budi pekerti mempunyai arti yaitu moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan dan secara harfiah mempunyai pengertian perbuatan (Pekerti) yang dilandasi atau dilahirkan oleh Pikiran yang jernih dan baik (Budi) (Widiastini, 2010). Dengan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pikiran dan perbuatan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

Secara etimologis, istilah "budi pekerti" terdiri dari dua kata, yakni "budi" dan "pekerti." Budi dalam bahasa Sanskerta mengacu pada kesadaran, kecerdasan, dan pengertian, sedangkan pekerti berarti perilaku, pelaksanaan, atau tindakan. Dengan demikian, budi pekerti secara harfiah dapat diartikan sebagai kesadaran yang diwujudkan dalam perilaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, atau watak seseorang. Dengan kata lain, budi pekerti merujuk pada perilaku atau sikap moral yang sesuai dengan norma-norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan budi pekerti bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral tersebut ke dalam diri peserta didik. Haidar (2004) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan dengan akhlak yang baik, berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Pendidikan Budi Pekerti dapat dimaknai sebagai usaha sadar melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap perannya di masa yang akan datang. Pendidikan budi pekerti juga merupakan suatu upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial. Nilai nilai budi pekerti yang harus dimiliki oleh setiap individu meliputi tanggung jawab, disiplin dan kejujuran, kasih sayang, kesederhanaan, kemandirian dan gotong royong. Nilai nilai tersebut harus ditekankan kepada setiap individu untuk membentuk sebuah karakter individu yang berkualitas.

Nilai budi pekerti ini harus ditekankan dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter itu sendiri menurut Fitriatunnisa (2015: 103) adalah segala upaya yang dilakukan guru sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan dengan lingkungan (lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah) yang diwujudkan dalam sikap, perkataan, tingkah laku yang positif. Sementara itu Frye dalam Marzuki (2012: 23) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya Upaya upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).

Pendidikan budi pekerti memiliki berbagai tujuan yang bertujuan membentuk kepribadian inividu yang utuh. Berikut tujuan utamanya dalam pendidikan meliputi:

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

1. Memahami dan Menginternalisasi Nilai-Nilai Moral: Tujuan utama dari pendidikan budi pekerti adalah membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, seperti kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama.
2. Membangun Karakter yang Kuat: Pendidikan budi pekerti bertujuan untuk membangun karakter yang kuat dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial.
3. Membantu Siswa Mengambil Keputusan yang Berbasis Moral: Dengan budi pekerti, siswa diajarkan untuk mempertimbangkan aspek moral dalam setiap keputusan yang diambil, baik dalam lingkup pribadi maupun masyarakat.
4. Mengembangkan Kemampuan Sosial: Pendidikan ini juga bertujuan mengembangkan kemampuan sosial siswa, agar mereka mampu bekerja sama dengan orang lain, beradaptasi dengan perubahan, dan berperan aktif dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, tujuan dari pendidikan budi pekerti adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, dan mampu berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan budi pekerti memainkan peran penting dalam perkembangan karakter individu. Menurut beberapa ahli, fungsi dari pendidikan budi pekerti antara lain:

1. Pengembangan Kepribadian: Pendidikan budi pekerti membantu mengembangkan perilaku baik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Penyaluran Potensi: Bagi peserta didik yang memiliki bakat atau kecenderungan moral tertentu, pendidikan ini berfungsi untuk menyalurkan dan mengembangkan potensi tersebut agar bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.
3. Perbaikan: Pendidikan budi pekerti berfungsi untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan dalam diri peserta didik. Melalui pendidikan ini, peserta didik dapat menyadari dan memperbaiki kekurangan mereka dalam hal moralitas.
4. Pencegahan: Salah satu fungsi penting pendidikan budi pekerti adalah mencegah munculnya perilaku negatif, seperti tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama.
5. Penyaringan: Pendidikan ini berfungsi sebagai filter bagi pengaruh negatif dari budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral bangsa Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek, suatu kondisi, sekelompok manusia, atau fenomena lainnya dengan kondisi alamiah atau riil (tanpa situasi eksperimen) untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalkan perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, secara utuh (holistic) data dengan cara deskriptif dalam membentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012:6)

Teknik pengumpulan datanya menggunakan telaah dokumen dengan pendekatan studi literatur sistematis yang berfokus pada kajian teoritik konseptual. Subjek atau sumber data penelitian ini yaitu dokumen primer berupa ajaran tamansiswa dan literatur sekunder yang berupa jurnal untuk studi Pustaka. Menurut Milles dan Huberman, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah model alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh akan dianalisis, lalu data tersebut akan disaring atau diseleksi terlebih dahulu. Data yang dianggap penting dan keabsahannya tinggi akan disajikan. Sedangkan data yang tidak penting akan disimpan dan dijadikan arsip dengan pertimbangan mungkin suatu saat akan dibutuhkan. Data yang sudah diseleksi kemudian disajikan dan selanjutnya peneliti mengolah data tersebut untuk menarik suatu kesimpulan.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa peneliti dalam sebuah jurnal menyatakan bahwa nilai nilai budi pekerti bagi seseorang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari hari. Nilai budi pekerti tersebut dapat ditekankan dengan adanya pendidikan karakter. Bukan hanya pendidikan karakter tapi pengetahuan juga harus ditekankan. Seorang anak mendapatkan pendidikan dari lahir sampai sekarang dan pendidikan tersebut diperoleh dari "Tri Pusat Pendidikan" yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Berikut adalah hasil dari beberapa penelitian untuk meningkatkan nilai budi pekerti dalam Tri Pusat Pendidikan

1. Tri Pusat Pendidikan dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara

   Ki Hadjar Dewantara menunjukkan bahwa konsep Tri pusat Pendidikan merupakan sebuah fondasi filosofis yang kuat dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan harus dilakukan secara terpadu antara keluarga, sekolah, dan masyarakat karena ketiga lingkungan ini saling mempengaruhi dalam membentuk kepribadian anak yyang baik. Konsep ini menekankan pentingnya sinergi dan kolaborasi dalam proses pendidikan.

   Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter anak. Ki Hadjar Dewantara menganggap bahwa pendidikan keluarga adalah bentuk transformasi yang menentukan akan seperti apa perilaku dan sikap dari individu nantinya saat mereka berinteraksi langsung ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Lingkungan keluarga merupakan pondasi pertama dan utama untuk menanamkan nilai moral, pembentukan kebiasaan dan pernormalisasian perilaku yang nantinya akan diterapkan oleh individu saat mereka berkecimpung dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan individual itu dianggap sebagai hasil yang timbul dari didikan pada lingkungan keluarga sedangkan pendidikan sosial adalah tugas lingkungan sekolah untuk mengembangkan karakter individu yang sebelumnya memang sudah terbentuk pada lingkungan keluarga.

   Sekolah sebagai pusat pendidikan kedua berfungsi melanjutkan dan memperkuat pendidikan yang telah dimulai di keluarga. Pendidikan yang diterima di bangku sekolah merupakan wujud usaha orang tua terhadap anak-anaknya dengan tujuan untuk menyokong kemajuan hidupnya. Ki Hadjar Dewantara sendiri memaknai bahwa pendidikan yang individu terima di lingkungan keluarga merupakan usaha yang dilakukan orang tua kepada anaknya agar kelak mereka memiliki tuntunan hidup untuk berkembang di masyarakat. Maksudnya adalah memberikan kekuatan kodrat pada anak agar mereka mampu menjadi manusia yang dapat memanusiakan manusia dan mampu memperoleh kebahagiaaannya. Lingkungan pendidikan mengupayakan proses pendidikan dijalankan dengan mengedepankan konsep sistem among. Ki Hadjar Dewantara menggunakan konsep "Sistem Among" sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai pusat (sentral) dari proses pendidikan. Sistem among ini dimaknai sebagai strategi mengajar yang menerapkan prinsip momong, among dan ngemong. Sistem among ini memaknai bahwa pendidikan bukan bentuk pemaksaan anak dalam belajar namun bukan pula membiarkan anak berkembang tanpa arah. Konsep ini lebih dimaknai dengan pemberian kebebasan dan kemerdekaan belajar bagi anak agar mereka bisa belajar sesuai dengan keinginan dan kemampuan alamiah yang mereka miliki. Berdasarkan pemikiran ini, secara garis besar filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara merupakan pendidikan yang humanis dengan menghargai kebebasan dari tiap anak untuk membentuk gagasan dan ide baru sesuai dengan potensi mereka sementara pendidik hanya sebatas memberikan bimbingan dan arahan.

   Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga memberikan konteks sosial yang luas bagi pengembangan karakter anak. Lingkungan masyarakat merupakan ruang individu dalam mengimplementasikan apa yang sebelumnya mereka terima dari pengajaran dan pendidikan di lingkungan keluarga dan juga sekolah. Ki Hadjar Dewantara menganggap bahwasanya

Vol. 16 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

lingkungan masyarakat memiliki peran dalam memberikan masukan kepada pihak sekolah agar terjalin komunikasi yang baik dan pencapaian tujuan yang searah sehingga perkembangan anak diarahkan agar mampu bersikap dan bertingkah laku baik di berbagai lingkungan yang ada.

2. Penanaman Nilai Budi Pekerti Dalam Tri Pusat Pendidikan

Di dalam tri pusat pendidikan terdapat tiga pusat pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan komponen paling penting dalam penanaman budi pekerti karena seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sehingga orang tua dan saudara di rumah menjadi seseorang penting yang harus melakukan penanaman budi pekerti sejak dini. Menjadi seseorang yang penting karena merupakan tempat didapatkannya rasa cinta dan rasa aman sebelum timbulnya sebuah aktualisasi diri. Pengaruh baik atau buruk semuanya dapat terserap dari didikan yang ada di rumah. Seorang anak dapat mengimitasi atau mengobservasi secara lebih cepat dengan cara trial and error. Pembentukan budi pekerti dilakukan melalui keteladanan orang tua dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, karena anak cenderung meniru perilaku orang tuanya. Keteladanan ini menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Ki hadjar Dewantara juga menganjurkan kepada keluarga untuk menghabiskan waktu sebaik baiknya dengan keluarga.

Selain keluarga, ada juga sekolah yang dimana sekolah pada saat ini merupakan sebuah sarana untuk menyeimbangkan kecerdasan kognitif, afekftif, dan psikomotor peserta didik. Pembentukan budi pekerti di sekolah dilakukan melalui kurikulum yang terintegrasi dan kultur sekolah yang positif. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan budi pekerti melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Sekolah juga ada kegiatan yang dilakukan di asrama. Kegiatan itu tidak hanya memperlajari persoalan agama namun juga mempelajari disiplin, ilmu filsafat, ilmu alam, seni, dan Bahasa. Dengan adanya pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan kepada pengetahuan saja maka akan membentuk generasi bangsa yang cerdas dan berbudi pekerti. Jika pembelajaran disekolah tidak diiringi oleh penanaman budi pekerti maka akan menjerusmuskan peserta didik ke dalam jurang egoisme dan budi keduniawian. Terakhir adalah lingkungan masyarakat dimana lingkungan ini merupakan sebuah sarana bagi peserta didik untuk melakukan pengembangan diri dan bersosialisasi untuk menerapkan ajaran yang sudah diajarkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat yang harmonis dapat menjadi sebuah contoh dan sumber belajar. Pembentukan budi pekerti di lingkungan masyarakat dilakukan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Masyarakat harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Partisipasi ini memberikan pengalaman nyata dalam mengaplikasikan nilai-nilai budi pekerti.

Tantangan dalam menanamkan nilai budi pekerti diera sekarang dalam tri pusat pendidikan adalah pergembangan teknologi digital yang memiliki dampak yang signifikan terhadap pola interaksi dan komunikasi antara ketiga pusat pendidikan. Teknologi digital telah mengubah cara anak-anak belajar, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Perubahan ini memerlukan adaptasi dalam strategi pendidikan. Seperti adanya kesenjangan dalam penggunakan teknologi digital antara orangtua dengan generasi muda. Perbedaan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital antara orang tua dan anak dapat menciptakan kesenjangan komunikasi yang mempengaruhi efektivitas pendidikan di keluarga. Kesenjangan ini perlu diatasi melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

SIMPULAN

Di era sekarang ini, perkembangan IPTEK sangat pesat dan membawa tantangan dalam dunia pendidikan. Generasi muda harus meningkatkan keterampilan yang dimiliki agar tidak tertinggal oleh zaman. Selain meningkatkat keterampilan, generasi muda juga harus menanamkan nilai budi pekerti agar dapat berperilaku baik dalam kehidupan. Penanaman nilai budi pekerti ini dapat dilakukan sejak dini melalui pendidikan karakter dengan adanya tri pusat pendidikan. Peran tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar sangat besar, karena dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar, diperlukan kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan Masyarakat. Tri pusat pendidikan ini sangat diperlukan agar penanaman nilai budi pekerti berjalan efektif dan berkelanjutan. Melalui kerja sama keluarga, sekolah, dan masyarakat, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Penanaman nilai budi pekerti melalui Tri Pusat Pendidikan harus dilakukan secara terpadu, konsisten, dan berkesinambungan. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus menjalankan peran dan tanggung jawabnya masing-masing, serta saling mendukung untuk menciptakan generasi yang bermoral, berkarakter, dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, A. (2021). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Budi Pekerti* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).

Dewi, F. P. S. (2020). Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, *9*(1), 10-23.

Febrianti, N., & Ismail, I. (2025). Peran Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hadjar Dewantara sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Abad-21 Mahasiswa Biologi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(1), 330-339.

Apriansah, Z. D., & Wanto, D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansi Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, *1*(2), 118-127.

Zunnurrain, F. I. (2021). Konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan pendidikan akhlak. *Digital Repository UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwekerto*, 28-29.

Taani, R. Q. (2022). Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Tripusat Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.